

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Infeksi Menular Seksual (IMS)

1. Pengertian

Infeksi Menular Seksual (IMS) sebagian besar ditularkan melalui kontak seksual tanpa penggunaan kondom, yang merupakan cara penularan utama untuk berbagai jenis infeksi ini. Selain itu, beberapa jenis IMS juga dapat ditularkan selama proses kehamilan, persalinan, dan menyusui, serta melalui kontak dengan darah atau produk darah yang terinfeksi. Dampak dari IMS terhadap kesehatan sangat signifikan dan serius jika tidak diobati dengan tepat, infeksi ini dapat menyebabkan berbagai konsekuensi serius seperti penyakit neurologis dan kardiovaskular, infertilitas, kehamilan ektopik, lahir mati, serta peningkatan risiko terhadap *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Selain dampak kesehatan fisik, IMS juga sering dikaitkan dengan stigma sosial, kekerasan dalam rumah tangga, dan dapat mempengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan. Yang lebih meresahkan adalah bahwa mayoritas IMS tidak menunjukkan gejala yang jelas, sehingga sulit untuk dideteksi tanpa pemeriksaan medis yang tepat keputihan atau uretra, ulkus genital, dan nyeri perut bagian bawah (WHO, 2024).

Infeksi menular seksual merupakan topik yang hingga saat ini masih kurang mendapat perhatian dan informasi yang memadai di berbagai kalangan, serta sering kali dianggap tabu untuk dibicarakan, terutama di negara-negara seperti Indonesia, di mana masalah ini sering terabaikan. Memahami infeksi menular seksual sangat penting mengingat prevalensinya yang tinggi dan tantangan dalam mendeteksinya secara dini. Data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan bahwa setiap hari lebih dari 1 juta orang di seluruh dunia terinfeksi penyakit menular seksual, sedangkan lebih dari 500 juta individu yang berusia antara 15 hingga 19 tahun mengalami infeksi Herpes Simpleks (HSV). Kurangnya informasi dan kesadaran mengenai infeksi ini, yang sering kali disertai dengan stigma sosial dan keterbatasan dalam sistem

kesehatan, dapat menghambat upaya pencegahan yang efektif serta pengobatan yang tepat, sehingga memperburuk penyebaran penyakit dan dampaknya terhadap kesehatan masyarakat.

2. Penyebab Infeksi Menular Seksual (IMS)

Infeksi menular seksual IMS memiliki banyak penyebabnya diantaranya adalah; bakteri, virus, parasit, dan jamur. Menurut (Wedayani *et al.*, 2024). infeksi menular seksual IMS yang sering terjadi dikalangan masyarakat diantaranya gonore, sifilis, klamidia, kondiloma, bakterial vaginosis dan lain-lain. Menurut Siahaan (2019) Penyakit IMS disebabkan oleh lebih dari 30 bakteri yang berbeda, virus dan parasit dan tersebar terutama melalui kontak seksual, termasuk vagina, anal dan oral seks.

3. Klasifikasi dan Epidemiologi Infeksi Menular Seksual

Terdapat banyak jenis dari infeksi menular seksual yang ada di dunia, dilansir dari RS Permata (2021), berdasarkan penyebabnya, Infeksi Menular Seksual di bedakan menjadi empat kelompok, yaitu:

- a. IMS yang disebabkan bakteri, yaitu: *Gonore*, Infeksi genital non spesifik, *Sifilis*, *Ulkus Mole*, *Limfomagranuloma Veneru*, *Bakterial Vaginosis*.
- b. IMS yang disebabkan virus, yaitu: *Herpes Genitalis*, *Kondiloma Akuminata*, Infeksi HIV, dan AIDS, Hepatitis B, *Moluskus Kontangiosum*.
- c. IMS yang disebabkan jamur, yaitu: *Kandidiasis Genitalis*
- d. IMS yang disebabkan protozoa dan ektoparasit, yaitu: *Trikomoniasis*, *Pedikulosis pubis*, *Skabies*

Berikut dijabarkan klasifikasi infeksi menular seksual serta pengertiannya dan penjelasannya menurut para ahli, yaitu :

1) Gonore

Gonore (GO) adalah Infeksi Menular Seksual (IMS) yang paling umum di seluruh dunia pada abad ke-20. Menurut data WHO pada tahun 2012, terdapat 78 juta orang yang terinfeksi Gonore. Prevalensi antara usia 15 sampai dengan 49 tahun, 0,8% pada wanita dan 0,6% pada pria. Prevalensi juga dipengaruhi oleh wilayah geografis. Di Indonesia,

dibandingkan penyakit menular seksual lainnya, infeksi Gonore paling tinggi terjadi pada laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) sebesar 21,2%. Sedangkan jumlah pada waria sebanyak 19,6% dan jumlah perempuan pekerja seks (WPS) sebanyak 17,7% samapi dengan 32,2%.(Putra, 2019).

Penyebab dari penyakit ini adalah infeksi *Neisseria gonorrhoeae*. Infeksi klinis penyakit ini jika menginfeksi laki-laki menyebabkan *urethritis*, *epididimitis*, *orkitis*, kemandulan, sedangkan jika menginfeksi perempuan akan menyebabkan *servitis*, *endometritis*, *salpingitis*, *bartolinitis*, penyakit radang panggul, kemandulan, ketuban pecah dini, *perihepatitis*. Serta pada laki-laki maupun perempuan akan menyebabkan *proktitis*, *faringitis*, *infeksi gonokokus*, *diseminata neonates*, *konjungtivitis*, dan juga kebutaan (Kemenkes RI, 2023).

2) Klamidia

Klamidia adalah infeksi menular seksual (IMS) yang disebabkan oleh bakteri *Chlamydia trachomatis*. Infeksi ini seringkali tidak menunjukkan gejala, namun dapat menyebabkan masalah kesehatan seperti nyeri saat buang air kecil, keputihan yang tidak normal, dan, pada wanita, infeksi panggul. Jika tidak diobati, klamidia dapat menyebabkan komplikasi serius, termasuk kesulitan untuk hamil. Penyakit ini biasanya bisa diobati dengan antibiotik. Menurut Aisyah Sijid & Amanda (2019). *Chlamydia trachomatis* adalah mikroorganisme *intraseluler obligat* dengan struktur dinding sel mirip bakteri gram negatif. Mikroba ini termasuk dalam kategori bakteri yang memiliki asam *deoksiribonukleat* (DNA) dan asam *ribonukleat* (RNA), serta berkembang biak melalui pembelahan biner. Meskipun mereka berkembang di dalam sel, karakteristik pertumbuhannya mirip virus. Infeksi klamidia, terutama jika tidak diobati, dapat menyebabkan masalah serius seperti kolonisasi bakteri pada *mukosa endometrium* dan *tuba fallopi*, serta infeksi pada saluran genital bagian atas.

Penyebab dari penyakit ini adalah infeksi dari *Chlamydia trachomatis*. Infeksi klinis penyakit pada pria menyebabkan *urethritis*,

epididimitis, *orkitis*, dan *infertilitas* dan pada wanita akan menyebabkan: *Servitis*, *endometritis*, *salpingitis*, penyakit radang panggul, *infertilitas*, ketuban pecah dini, perihepatitis, umumnya tanpa gejala. Penyakit ini menyebabkan *proktitis*, *faringitis*, dan *sindrom Reiter* pada pria dan wanita. Dan pada bayi baru lahir akan menyebabkan *konjungtivitis* dan *pneumonia* (Kemenkes RI, 2023).

3) Sifilis

Sifilis merupakan infeksi menular seksual yang disebabkan oleh bakteri *Treponema pallidum*. Penyakit ini umumnya diawali dengan luka kecil yang tidak menimbulkan rasa sakit pada area genital, rektum, atau mulut. Jika tidak mendapatkan pengobatan, sifilis dapat menyebar ke bagian tubuh lainnya dan menyebabkan masalah kesehatan serius seperti ruam kulit, luka di mulut, dan gangguan pada organ internal. Pengobatan sifilis dapat dilakukan dengan antibiotik, terutama penisilin, dan akan lebih efektif jika diberikan pada tahap awal infeksi.

Menurut (Fitrianingsih *et al.*, 2022) Sifilis adalah infeksi yang umumnya menyebar melalui kontak seksual dengan individu yang terinfeksi, termasuk hubungan seksual vaginal, anal, atau oral, serta melalui kontak langsung dengan lesi atau luka yang terinfeksi. Penularan juga dapat terjadi dari ibu yang terinfeksi kepada janin melalui plasenta pada tahap akhir kehamilan. Selain itu, infeksi ini dapat menyebar melalui transfusi darah atau transplantasi jaringan yang terkontaminasi, dan dalam beberapa kasus, melalui penggunaan alat kesehatan yang tidak steril.

4) Trikomoniasis

Trikomoniasis adalah infeksi menular seksual yang disebabkan oleh parasit *Trichomonas vaginalis*. Penyakit ini dapat menyebar melalui hubungan seksual tanpa perlindungan dengan individu yang terinfeksi. Pada wanita, trikomoniasis dapat menimbulkan gejala seperti keluarnya cairan vagina yang tidak normal, rasa gatal, dan bau yang tidak sedap, sedangkan pria mungkin merasakan iritasi atau keluarnya cairan dari alat kelamin. Meskipun banyak orang yang terinfeksi tidak

mengalami gejala, infeksi ini dapat diobati dengan antibiotik seperti metronidazol atau tinidazol yang terbukti efektif dalam mengatasi kondisi ini.

Trikomoniasis adalah infeksi yang disebabkan oleh protozoa *Trichomonas vaginalis* dan merupakan salah satu infeksi menular seksual non-virus yang paling sering terjadi di seluruh dunia. Pada awalnya, pada tahun 1957, para ilmuwan sepakat bahwa trikomoniasis hanya dapat menyebar melalui hubungan seksual, sehingga dianggap sebagai penyakit menular seksual. Namun, beberapa laporan kasus menunjukkan bahwa infeksi ini juga dapat menyebar tanpa kontak seksual, terkait dengan kebersihan pribadi yang kurang memadai (Manuputty & Tentua, 2022).

5) Human Papillomavirus (HPV)

Human Papillomavirus (HPV) adalah kelompok virus yang dapat menginfeksi kulit dan selaput lendir tubuh manusia. Terdapat lebih dari 200 tipe HPV, beberapa di antaranya dapat menyebabkan masalah kesehatan. Virus ini biasanya menyebar melalui kontak langsung, terutama hubungan seksual. HPV dapat menyebabkan berbagai kondisi, seperti kutil genital, kutil di tangan atau kaki, serta kanker serviks yang sering terkait dengan tipe tertentu dari HPV. Selain itu, HPV juga dapat mengakibatkan kanker pada area genital lainnya dan tenggorokan. Meskipun banyak infeksi HPV tidak menimbulkan gejala dan sembuh dengan sendirinya, beberapa tipe dapat menyebabkan masalah serius. Vaksin HPV efektif dalam mencegah infeksi tipe-tipe virus yang paling berbahaya

Menurut Gabbey (2021) dalam Mumekh *et al.* (2022) *Human Papillomavirus* (HPV) adalah virus yang dapat menginfeksi permukaan kulit dan memiliki potensi untuk menyebabkan kanker serviks. Infeksi ini biasanya ditandai dengan munculnya kutil di berbagai bagian tubuh seperti lengan, kaki, mulut, dan area genital. HPV dapat menular melalui kontak langsung dengan kulit atau hubungan seksual dengan seseorang

yang terinfeksi. Kebanyakan infeksi HPV tidak berbahaya dan tidak menimbulkan gejala.

6) *Herpes Simplex* (HSV)

Herpes simplex adalah infeksi yang disebabkan oleh virus yang dapat menyebabkan luka atau lepuhan pada kulit dan membran mukosa. Ada dua tipe utama dari virus ini:

- a) *Herpes Simplex Virus* Tipe 1 (HSV-1), yang umumnya menyebabkan luka dingin atau herpes di sekitar mulut dan bibir.
- b) *Herpes Simplex Virus* Tipe 2 (HSV-2), yang biasanya mengakibatkan kutil atau luka di area genital.

Virus ini menyebar melalui kontak langsung dengan bagian tubuh yang terinfeksi, seperti ciuman atau hubungan seksual. Setelah infeksi, virus dapat tetap ada di dalam tubuh dan muncul kembali secara berkala. Meskipun herpes tidak dapat disembuhkan sepenuhnya, obat antiviral dapat membantu mengurangi gejala dan frekuensi wabah.

Menurut Djuanda (2013) dalam Dwi (2022) *Herpes simplex* adalah infeksi akut yang disebabkan oleh virus *herpes simplex* (HSV), yang terdiri dari dua tipe utama: tipe I dan tipe II. Infeksi ini ditandai dengan munculnya *vesikel* atau lepuhan kecil yang berkelompok pada kulit yang bengkak dan kemerahan di sekitar area dekat *mukosa*. Infeksi *herpes simplex* dapat terjadi sebagai infeksi primer, yang merupakan infeksi pertama kali, maupun sebagai infeksi berulang atau rekuren, di mana gejala muncul kembali setelah periode remisi.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Berisiko IMS Remaja

Menurut Afriani (2022) beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku berisiko IMS pada remaja meliputi :

a. Pengetahuan Remaja tentang Infeksi Menular Seksual (IMS)

Pengetahuan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi perilaku seksual remaja. Remaja dengan pemahaman yang baik tentang IMS dan cara-cara pencegahannya, seperti penggunaan kondom, cenderung memiliki perilaku yang lebih aman. Pengetahuan ini mencakup informasi

tentang jenis IMS, cara penularan, gejala, serta pentingnya deteksi dini dan pengobatan. Rendahnya pengetahuan meningkatkan kerentanan remaja terhadap perilaku berisiko karena mereka mungkin tidak memahami konsekuensi kesehatan dari perilaku seksual yang tidak aman.

b. Sikap Remaja terhadap Seksualitas dan Pencegahan IMS

Sikap merujuk pada perasaan atau pandangan remaja terhadap perilaku seksual dan pencegahan IMS. Sikap yang positif terhadap penggunaan kontrasepsi atau pendekatan seksual yang aman akan menurunkan risiko perilaku seksual berisiko. Sebaliknya, remaja yang memiliki sikap permisif atau pandangan yang tidak mendukung pencegahan IMS (seperti menganggap kondom tidak perlu) lebih rentan terlibat dalam perilaku berisiko. Sikap juga dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya yang ada di sekitar remaja.

c. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seksual dan Pengawasan

Peran orang tua sangat penting dalam memberikan pendidikan dan dukungan terkait kesehatan seksual kepada remaja. Komunikasi terbuka antara orang tua dan anak mengenai seksualitas dapat mengurangi rasa malu atau tabu dan membantu remaja membuat keputusan yang lebih bijaksana. Orang tua yang aktif memberikan pendidikan seksual, seperti pentingnya perlindungan atau abstinensi, serta membangun hubungan emosional yang baik, cenderung mengurangi risiko perilaku seksual berisiko pada remaja. Sebaliknya, kurangnya komunikasi atau hubungan yang renggang dapat meningkatkan kecenderungan perilaku seksual berisiko.

d. Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Seksual Remaja

Media sosial memiliki pengaruh besar terhadap perilaku seksual remaja. Akses terhadap berbagai informasi, baik yang edukatif maupun yang tidak sesuai usia, dapat membentuk sikap dan perilaku remaja. Di satu sisi, media sosial bisa menjadi sumber informasi yang bermanfaat jika remaja mengakses konten yang edukatif tentang kesehatan reproduksi dan IMS. Namun, di sisi lain, paparan terhadap konten pornografi atau perilaku seksual yang tidak sehat dapat mendorong remaja untuk terlibat dalam perilaku berisiko. Selain itu, pengaruh media sosial dan tekanan dari rekan-

rekan sebaya di media digital bisa memicu perilaku yang kurang bijaksana (Afriani, 2022).

B. Remaja

1. Pengertian

Istilah remaja dikenal dengan “adolescence” yang berasal dari kata dalam bahasa latin “*adolescere*” (kata bendanya *adolescentia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak dengan dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa (Rohan & Siyoto, 2019).

Remaja adalah masa transisi antara masa anak dan dewasa, dimana terjadi pacu tumbuh (*growth spurt*), timbul ciri-ciri seks sekunder, tercapai fertilitas dan terjadi perubahan-perubahan psikologik serta kognitif (Rahayu et al., 2019).

2. Golongan Remaja

Menurut Kementerian Kesehatan, remaja dibagi menjadi:

- a. Remaja awal (12-16 tahun)
- b. Remaja akhir (17-25 tahun)

Sebayang, dkk membagi remaja menjadi tiga tahap berdasarkan usia dan karakteristik perkembangan, yaitu:

- a. Remaja awal (10-12 tahun)

Fase perubahan tubuh yang cepat, krisis identitas, pengaruh besar dari kelompok teman sebaya, ketertarikan pada lawan jenis, serta kecenderungan eksperimen seperti merokok atau alkohol.

- b. Remaja pertengahan (13-16 tahun)

Fase meningkatnya perhatian pada penampilan, penolakan otoritas orangtua, fokus pada kelompok teman, mulai tertarik pada intelektualitas, karir, dan hubungan romantis.

- c. Remaja akhir (17-21 tahun)

Fase mencapai kematangan fisik dan psikososial, identitas diri lebih kuat, konsistensi minat, hubungan serius dengan lawan jenis, serta orientasi pada masa depan dan karier.

Perubahan fisik dan psikososial yang terjadi selama masa remaja berdampak signifikan pada perkembangan psikis, emosi, serta pola hubungan dengan orang tua dan lingkungan (Anindya Hapsari, 2019).

C. Perilaku Seksual

1. Pengertian

Perilaku adalah Perilaku adalah respons seseorang terhadap rangsangan dari lingkungannya, baik yang tampak maupun tidak tampak, yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Anindya Hapsari, 2019). Perilaku seksual mencakup berbagai bentuk tindakan, aktivitas, dan interaksi yang berhubungan dengan seksualitas. Ini termasuk kegiatan seperti hubungan seksual, tindakan intim, serta keputusan dan sikap yang terkait dengan seks. Perilaku seksual melibatkan:

a. Preferensi dan Orientasi Seksual

Kecenderungan individu terhadap jenis kelamin atau jenis hubungan seksual yang diinginkan.

b. Aktivitas Seksual

Aktivitas fisik yang melibatkan dorongan seksual, seperti berciuman, bercumbu, dan berhubungan seksual.

c. Penggunaan Kontrasepsi dan Perlindungan

Pilihan mengenai penggunaan alat kontrasepsi untuk mencegah kehamilan dan penyakit menular seksual, serta langkah-langkah perlindungan lainnya.

d. Kesehatan Seksual dan Reproduksi

Kesadaran dan tindakan terkait kesehatan seksual, termasuk pemeriksaan kesehatan, pencegahan penyakit, dan pendidikan tentang seks.

e. Norma Sosial dan Budaya

Pengaruh nilai sosial dan budaya yang membentuk sikap dan perilaku seseorang terhadap seksualitas.

Perilaku seksual dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, sosial, dan budaya, serta dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh hubungan interpersonal dan konteks sosial serta budaya. Perilaku seksual adalah semua kegiatan atau aktivitas yang didorong oleh dorongan seksual,

baik terhadap lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk perilaku ini bisa beragam, mulai dari perasaan ketertarikan hingga aktivitas seperti berkencan, bercumbu, dan berhubungan seksual. Objek dari dorongan seksual ini dapat berupa orang lain, imajinasi, atau diri sendiri Sarwono (2011) dalam Rina & Suhrawardi (2022). Perilaku seksual dapat digolongkan menjadi 2 berdasarkan risikonya yaitu;

a) Perilaku seksual berisiko

Perilaku seksual berisiko adalah tindakan seksual yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya konsekuensi negatif bagi kesehatan fisik dan emosional. Menurut Samsinar & Maisaroh (2022). Perilaku seksual berisiko adalah jenis aktivitas seksual yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan dan infeksi penyakit menular seksual. Dari segi tindakan, perilaku seksual yang dianggap tidak berisiko meliputi bergandengan atau berpelukan, ciuman ringan di pipi, dan masturbasi. Sebaliknya, perilaku seksual yang berisiko mencakup ciuman dalam, seks oral, menyentuh bagian sensitif tubuh pasangan, serta hubungan seksual. Ciuman dalam, seks oral, dan sentuhan pada bagian sensitif dapat menularkan penyakit menular seksual karena sulitnya menghindari kontak dengan cairan tubuh serta kondisi mukosa mulut yang bisa terluka. Hubungan seksual memiliki risiko jelas terhadap kehamilan dan penularan penyakit. Aktivitas ini dianggap tidak aman untuk dilakukan oleh remaja yang belum menikah.

b) Perilaku seksual tidak berisiko

Perilaku seksual tidak berisiko adalah tindakan seksual yang dilakukan dengan cara yang aman dan bertanggung jawab untuk menghindari konsekuensi negatif. Ini mencakup penggunaan kontrasepsi, seperti kondom, untuk mencegah kehamilan dan infeksi menular seksual, serta berkomunikasi secara terbuka dengan pasangan tentang batasan dan status kesehatan seksual. Selain itu, melibatkan pemeriksaan kesehatan seksual secara rutin dan memiliki pengetahuan yang baik tentang pencegahan risiko juga merupakan bagian penting

dari perilaku seksual tidak berisiko. Persetujuan penuh dan sadar dari semua pihak yang terlibat juga merupakan aspek penting dalam memastikan perilaku seksual yang sehat dan aman.

D. Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual

Bentuk perilaku seksual seperti masturbasi, berpelukan, ciuman kering, ciuman basah, meraba-raba bagian sensitif, petting, oral seks, bersenggama dan berpegangan tangan (Purnama *et al.*, 2020) Menurut Yulianto (2020) dalam santio arivianto (2023) mengemukakan berbagai macam perilaku seksual yang dilakukan remaja adalah; mencium bibir, mencium leher, meraba bagian sensitif, anal seks, oral seks, dan bersenggama. Meninjau dari pustaka diatas peneliti mendefinisikan bentuk perilaku seksual sebagai tindakan atau aktivitas yang didorong oleh hasrat atau keinginan seksual, baik dengan lawan jenis, sesama jenis maupun dengan diri sendiri ataupun alat bantu. Adapun bentuk dari tindakan atau aktivitas tersebut ialah:

1) Masturbasi (*onani*)

Masturbasi adalah aktivitas merangsang organ genital sendiri untuk mencapai kepuasan seksual atau orgasme. Ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti menggunakan tangan atau alat bantu. Masturbasi adalah perilaku seksual yang umum dan dapat dilakukan oleh orang dari berbagai usia dan jenis kelamin. Aktivitas ini sering dianggap sebagai cara yang aman untuk mengeksplorasi seksualitas dan memahami tubuh sendiri, serta dapat memberikan manfaat seperti mengurangi stres dan meningkatkan rasa relaksasi. Persepsi tentang masturbasi bisa berbeda-beda tergantung pada norma sosial, budaya, dan pandangan pribadi.

2) Berpegangan Tangan

Dalam konteks keilmuan seksual, berpegangan tangan adalah tindakan sentuhan antara dua orang yang sering menunjukkan kedekatan emosional atau romantis. Meskipun dianggap sebagai bentuk interaksi fisik yang tidak terlalu intim atau berisiko, berpegangan tangan juga dapat mencerminkan ikatan emosional, komunikasi non verbal, dan ekspresi kasih sayang. Ini sering kali merupakan langkah awal dalam hubungan romantis

dan dapat menunjukkan dukungan atau keterhubungan tanpa memerlukan kata-kata.

3) Berpelukan

Berpelukan adalah tindakan di mana dua individu saling memeluk dengan tubuh mereka, biasanya sebagai bentuk ungkapan kasih sayang, dukungan, atau keakraban. Dalam kajian seksual, berpelukan dianggap sebagai bentuk kontak fisik yang aman dan sering kali menandakan hubungan yang intim.

4) Berciuman

Berciuman adalah aktivitas di mana dua individu saling menyentuh bibir mereka, biasanya sebagai bentuk ekspresi kasih sayang, cinta, atau ketertarikan. Dalam konteks hubungan, ciuman dapat memiliki berbagai makna, mulai dari ungkapan romantis hingga tanda persahabatan. Ciuman sering menunjukkan kedekatan emosional dan dapat memperkuat ikatan antara individu.

5) Mencium leher

Mencium leher adalah kegiatan menempelkan bibir pada leher orang lain sebagai ungkapan kasih sayang atau ketertarikan. Aktivitas ini dapat meningkatkan atau merangsang gairah individu dan melemahkan kontrol diri.

6) Meraba-raba bagian sensitif

Meraba-raba bagian sensitif adalah aktivitas menyentuh atau mengeksplorasi area tubuh yang sensitif secara fisik (vagina, penis, payudara) dengan tujuan merangsang individu lain yang biasanya bersifat seksual, akibatnya akan kesulitan untuk mengontrol diri dari hasrat seksual.

7) Oral Seks

Oral seks didefinisikan sebagai aktifitas seksual yang melibatkan stimulasi genital dengan menggunakan mulut, baik lidah dan gifi. Perilaku ini dikenal dalam beberapa jenis kontak oral-vagina (*cunnilingus*), oral-penis (*fellatio*), and oral-anal (*anilingus*). Oral sex juga bukan hanya sekadar ungkapan cinta “*eros*” namun juga bagian dari perilaku pelecehan

seksual yang tidak boleh diabaikan pada saat kasus kekerasan/pelecehan seksual.

8) Bersenggama

Bersenggama dalam istilah ilmiah, tertuju pada aktifitas hubungan seksual penetratif antara dua individu, di mana organ genital pria dan wanita saling bersentuhan dan terlibat dalam proses penetrasi. Ini melibatkan pemasukan penis ke dalam vagina dan sering kali disertai dengan rangsangan fisik yang dapat menyebabkan orgasme. Bersenggama adalah bagian dari aktivitas seksual yang dapat berfungsi untuk reproduksi, serta memberikan kepuasan seksual. Aktivitas ini juga dapat membawa risiko kesehatan, seperti infeksi menular seksual (IMS) dan kehamilan yang tidak diinginkan, jika tidak dilakukan dengan perlindungan yang sesuai.

E. Pengetahuan

1. Pengertian

Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan tidak terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*) (Mustika, Nurjanah & Ulvie, 2019).

Sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru) di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan yaitu :

- a. *Awareness* (kesadaran) di mana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (obyek)
- b. *Interest* (merasa tertarik) terhadap stimulus atau objek tersebut, di sini sikap subjek sudah mulai timbul
- c. *Evaluation* (menimbang-nimbang) terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Hal ini seperti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- d. *Trial*, di mana subjek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus.
- e. *Adaption*, di mana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus (Mustika, Nurjanah & Ulvie, 2019).

F. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mempunyai intensitas atau tingkatan yang berbeda. Secara garis besar dibagi menjadi 6 tingkat pengetahuan, yaitu :

1. Tahu (*Know*) diartikan sebagai *recall* atau memanggil memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang telah dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.
2. Memahami (*Comprehention*) Memahami suatu objek bukan hanya sekedar tahu terhadap objek tersebut, dan juga tidak sekedar menyebutkan, tetapi orang tersebut dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahuinya.
3. Aplikasi (*Application*) Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan ataupun mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi atau kondisi yang lain.
4. Analisis (*Analysis*) Analisis adalah kemampuan seseorang dalam menjabarkan atau memisahkan, lalu kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen dalam suatu objek atau masalah yang diketahui.
5. Sintesis (*Synthesis*) Sintesis merupakan suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang sudah ada sebelumnya.
6. Evaluasi (*Evaluation*) Evaluasi merupakan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu.

G. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan, menurut YB Mantra yang dikutip oleh Notoatmodjo, pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berpesan serta dalam pembangunan pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi.
2. Pekerjaan, menurut Thomas yang dikutip oleh Nursalam, pekerjaan adalah

suatu keburukan yang harus dilakukan demi menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya. Sedangkan bekerja merupakan kegiatan yang menyita waktu.

3. Umur, semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya.
4. Faktor Lingkungan, ialah seluruh kondisi yang ada sekitar manusia dan pengaruhnya dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku individu atau kelompok.
5. Sosial Budaya, sistem sosial budaya pada masyarakat dapat memberikan pengaruh dari sikap dalam menerima informasi.

H. Pengukuran Pengetahuan

Bloom (1956) membagi tingkatan pengetahuan menjadi tiga, yaitu pengetahuan baik, pengetahuan cukup, dan pengetahuan rendah. Untuk mengklasifikasikannya, kita dapat menggunakan skor yang telah di konversi ke persen seperti berikut ini.

1. Pengetahuan kurang jika skor $<50\%$:
2. Pengetahuan baik jika skor $\geq 50\%$ (Kusrina, 2022)

I. Sikap

1. Pengertian

Pada umumnya setiap orang memiliki sikap yang berbeda-beda terhadap sesuatu hal atau kejadian tertentu (objek tertentu). Sikap merupakan perwujudan dari penilaian, perasaan, serta tindakan terhadap suatu objek. Sikap yang berbeda-beda pada setiap orang tersebut terjadi karena adanya pemahaman, pengalaman, pengetahuan dan pertimbangan yang sudah pernah dialami seseorang dalam suatu objek. Bentuk sikap terhadap suatu objek dapat berupa menerima, sebagai sikap positif, dan dapat berwujud tidak menerima sebagai sikap negatif terhadap suatu stimulus.

Sikap adalah respon seseorang dalam menanggapi, menilai, dan bertindak terhadap objek sosial yang meliputi simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide, dan lain sebagainya dengan hasil yang positif atau negatif. Dengan demikian sikap seseorang tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus ditafsirkan terlebih dahulu dari tingkah laku yang tampak, baik verbal maupun non verbal (Soesilo, 2022).

Menurut Theory of Planned Behavior (TPB), perilaku seksual individu dipengaruhi oleh niat yang terbentuk dari tiga faktor utama: sikap terhadap perilaku seksual, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Sikap terhadap perilaku seksual mencakup evaluasi positif atau negatif individu terhadap perilaku tersebut, yang dipengaruhi oleh kepercayaan, pengetahuan, dan pengalaman sebelumnya. Norma subjektif merujuk pada persepsi individu tentang pandangan orang-orang signifikan di sekitarnya terhadap perilaku seksual, sementara persepsi kontrol perilaku berkaitan dengan keyakinan individu mengenai kemampuannya mengendalikan atau melaksanakan perilaku tersebut. Ketiga faktor ini bersama-sama membentuk niat yang kemudian mempengaruhi perilaku seksual individu (Mujito & Ganif, 2019).

2. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap

Dalam interaksi sosial, individu berespon membentuk pola sikap tertentu terhadap lingkungannya. Berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap menurut Mujito & Ganif (2019) adalah:

- a. Pengalaman pribadi, kesan yang kuat pada pengalaman pribadi lebih mudah membentuk sikap.
- b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting, hal ini dapat menimbulkan kecenderungan pada individu untuk memiliki sikap yang konformis.
- c. Pengaruh kebudayaan, kebudayaan merupakan hal yang dapat memberi corak pengalaman individu dalam masyarakat.
- d. Media massa, merupakan media komunikasi yang mampu menyampaikan informasi kepada individu, sehingga mampu mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan.

- e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama. Kepercayaan, keyakinan, ide dan konsep terhadap suatu objek yang diperoleh dari hasil pendidikan sangat mempengaruhi sikap individu.
- f. Faktor emosional, suatu bentuk sikap juga merupakan manifestasi dari mekanisme pertahanan ego.

3. Struktur dan Komponen Sikap

Struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang, yaitu komponen :

- a. *Cognitive*, yaitu kepercayaan, keyakinan, ide dan konsep terhadap suatu objek dari hasil pengindraan,
- b. *Affective*, yaitu merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional atau evaluasi terhadap suatu obyek yang sangat dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap kebenaran suatu obyek
- c. *Conative*, yaitu kecenderungan untuk bertindak yang sangat dipengaruhi oleh kepercayaan serta perasaan berkaitan dengan obyek sikap yang dihadapi (Mujito & Ganif, 2019)

4. Fungsi Sikap

Menurut Katz (1964) dalam buku Mujito & Ganif (2019), sikap mempunyai beberapa fungsi yaitu:

- 1. Fungsi instrumental
Seseorang memandang sejauh mana obyek sikap dapat digunakan sebagai sarana atau alat dalam rangka mencapai tujuan.
- 2. Fungsi pertahanan ego
Sikap ini diambil oleh seseorang pada waktu orang yang bersangkutan terancam keadaan dirinya atau egonya.
- 3. Fungsi ekspresi nilai
Dengan mengekspresikan diri seseorang akan mendapatkan kepuasan dapat menunjukkan kepada dirinya. Individu mengambil sikap tertentu akan menggambarkan keadaan sistem nilai yang ada pada individu yang bersangkutan.

4. Fungsi pengetahuan

Individu mempunyai dorongan untuk ingin mengerti dengan pengalaman-pengalamannya. Ini berarti bila seseorang mempunyai Sikap tertentu terhadap suatu obyek, maka akan menunjukkan suatu pengetahuan individu terhadap obyek sikap yang bersangkutan.

5. Skala *Likert*

Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial. Skala *likert* dalam penelitian tentang fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian (Mufidah, 2024).

Pada penggunaan skala *likert*, variabel yang akan diukur, dijabarkan menjadi indikator-indikator variabel. Berdasarkan indikator-indikator tersebut akan dibuat suatu pertanyaan/ Pernyataan yang akan digunakan sebagai item pada instrumen. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata antara lain:

- a. Sangat Setuju
- b. Setuju
- c. Ragu-ragu
- d. Tidak setuju
- e. Sangat tidak setuju

Skala *likert* yang digunakan pada penyusunan instrumen penelitian dapat dibuat dalam bentuk *checklist* ataupun pilihan ganda. Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor, seperti :

1. SS = Sangat Setuju (Diberi skor 5)
2. S = Setuju (Diberi skor 4)
3. RG = Ragu-Ragu (diberi skor 3)
4. TS = Tidak setuju (diberi skor 2)
5. STS = Sangat Tidak Setuju (diberi skor 1) (Widodo *et al.*, 2023).

Pengukuran sikap berupa kategori sikap, yakni mendukung (positif), menolak (negatif), dan netral (Budiman & Riyanto, 2019).

J. Orang Tua

1. Pengertian

Orang tua adalah individu atau pasangan yang memiliki peran penting dalam membesarkan, mengasuh, dan mendidik anak, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun spiritual. Mereka bertanggung jawab dalam menyediakan kebutuhan dasar anak serta memberikan nilai-nilai moral dan pendidikan yang diperlukan bagi perkembangan anak yang optimal (Kartono K, 2019).

2. Peran Orang Tua

Peranan penting dan amat berpengaruh orang tua adalah sebagai pendidik, pelindung, pengarah, penasehat dan sebagai penanggung jawab atas anaknya. Dalam tahap remaja ini mulai memiliki otonomi, ingin mengatur kehidupannya sendiri tetapi masih memerlukan bimbingan. Komunikasi antara orang tua dan anak harus tetap terjaga, beberapa peraturan sudah mulai diterapkan untuk memberikan batasan tetapi masih dalam tahap wajar (Artini, 2019).

Dalam mencegah penularan infeksi menular seksual di lingkungan remaja peran orang tua sangat mempengaruhi perilaku dan kesehatan remaja. Peran orang tua terhadap perilaku remaja dibagi menjadi enam bagian, yaitu :

a. Peran sebagai pendorong/ pendukung

Sebagai anak yang sedang menghadapi masa peralihan, anak membutuhkan dorongan atau dukungan orang tua untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah.

b. Peran sebagai panutan

Orang tua perlu memberikan contoh dan teladan bagi anak, baik dalam berkata jujur maupun ataupun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat. Apa yang dikatakan orang tua akan menjadi dasar bagi anak dalam melakukan hal yang sama

c. Peran sebagai teman

Menghadapi anak yang sedang menghadapi masa peralihan. Orang tua perlu lebih sabar dan mengerti tentang perubahan anak. Orang tua dapat menjadi informasi, teman bicara atau teman bertukar pikiran tentang

kesulitan atau masalah anak, sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi.

d. Peran sebagai pengawas

Kewajiban orang tua adalah melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jauh dari jati dirinya, terutama dari pengaruh lingkungan baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

e. Peran sebagai konselor

Orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negatif sehingga anak mampu mengambil Keputusan yang terbaik

f. Komunikator / penyampai pesan

Hubungan yang baik antara orangtua dengan anak remajanya akan sangat membantu dalam pembinaan mereka. Secara kesulitan yang dihadapi remaja akan dapat teratasi, sehingga mereka tidak akan mencari teman / orang lain dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

K. Media Sosial

1. Pengertian

Media social didefinisikan sebagai layanan berbasis web yang memungkinkan individu, komunitas, dan organisasi untuk berkolaborasi, menjalin interaksi, dan menjalin komunitas yang memungkinkan mereka untuk membuat, mengkreasi secara bersama - sama, memodifikasi, berbagi, dan terlibat dengan konten yang dibuat pengguna (Darmawan *et al.*, 2022).

2. Jenis – jenis Media Sosial

Makhmudah (2019) menyebutkan beberapa jenis media sosial yang umum digunakan, yaitu:

a. Media Sosial untuk berbagi informasi

Platform seperti Twitter dan Facebook sering digunakan untuk berbagi informasi dalam bentuk teks, gambar, dan tautan. Informasi yang dibagikan bisa berupa berita terkini, artikel pendidikan, atau konten keagamaan. Remaja dapat menerima dan menyebarkan informasi dengan

cepat, yang berpotensi mempengaruhi pemahaman dan perilaku keagamaan mereka.

b. Media Sosial untuk berbagi foto dan video

Platform seperti Instagram, Snapchat, dan YouTube yang fokus pada konten visual. Remaja dapat membagikan momen-momen kehidupan mereka, termasuk kegiatan keagamaan seperti ibadah atau perayaan hari besar. Konten visual ini dapat membangun identitas dan representasi diri remaja terkait keagamaan.

c. Media Sosial untuk berkomunikasi langsung

Aplikasi seperti WhatsApp dan Telegram lebih fokus pada komunikasi langsung melalui pesan singkat, panggilan, atau grup diskusi. Fitur ini memungkinkan remaja untuk berdiskusi secara privat atau dalam kelompok tentang topik keagamaan, yang dapat memperdalam pemahaman mereka atau menumbuhkan komunitas yang berbasis keagamaan.

d. Media Sosial untuk jaringan profesional

LinkedIn contohnya, walau tidak terlalu banyak digunakan oleh remaja, beberapa remaja yang aktif dalam kegiatan keagamaan profesional mungkin memanfaatkannya untuk memperluas jaringan, termasuk dalam kegiatan keagamaan atau komunitas.

e. Media Sosial untuk hiburan dan game

Platform seperti TikTok dan berbagai aplikasi game online memberikan hiburan namun juga sering kali menyertakan konten yang berkaitan dengan agama. TikTok, misalnya, memiliki banyak kreator yang membagikan konten edukasi agama dalam bentuk video singkat.(Makhmudah, 2019).

3. Dampak Media Sosial

Makhmudah (2019) menyebutkan sosial media memiliki dampak positif dan dampak negatif bagi remaja, yaitu :

1) Dampak Positif Sosial Media

Media sosial memiliki beberapa dampak positif bagi remaja, antara lain:

a) Akses Informasi dan Edukasi

Remaja dapat mengakses berbagai informasi pendidikan dan berita terkini, yang memperluas wawasan dan pengetahuan mereka.

b) Pengembangan Diri dan Keterampilan Sosial

Media sosial memungkinkan remaja mengembangkan minat, keterampilan, dan membangun jaringan dengan orang-orang berpengaruh.

c) Ekspresi Diri dan Kreativitas

Platform ini memberikan ruang untuk berekspresi dan menyalurkan kreativitas, seperti melalui seni, tulisan, atau video.

d) Dukungan Sosial

Remaja dapat menemukan komunitas atau kelompok yang memberikan dukungan emosional dan sosial, yang penting bagi kesehatan mental.

2) Dampak Negatif Sosial Media

Media sosial memiliki beberapa dampak positif bagi remaja, antara lain :

a) Kecanduan

Remaja dapat menghabiskan banyak waktu, yang mengganggu aktivitas sehari-hari dan produktivitas.

b) Kesehatan Mental

Paparan konten negatif, cyberbullying, dan perbandingan sosial bisa menurunkan kepercayaan diri dan meningkatkan risiko kecemasan atau depresi.

c) Privasi dan Keamanan

Data pribadi yang terekspos meningkatkan risiko penyalahgunaan informasi dan penipuan.

d) Pengaruh Perilaku

Konten yang tidak sesuai bisa mempengaruhi moral dan perilaku remaja secara negatif (Makhmudah, 2019).

L. Penelitian Terkait

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andrianto *et al.* (2024) dengan judul penelitian “Hubungan Pengetahuan Dan Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Seksual Remaja”, didapatkan hasil bahwa sebagian besar remaja memiliki pengetahuan yang kurang terkait perilaku seksual dengan peran orang tua dalam perkembangan remaja yang masih kurang serta terdapat sebanyak remaja telah melakukan perilaku seksual. Analisis lebih lanjut menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku seksual remaja, namun terdapat hubungan antara peran orang tua terhadap perilaku seksual (Andrianto *et al.*, 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mutabazi *et al.*, (2023) dengan judul penelitian “Tingkat pendidikan, pengetahuan dan sikap siswa terhadap IMS di sekolah menengah terpilih di kota Kisoro, Uganda Barat” menjelaskan bahwa pada penelitian di sekolah menengah di Kisoro, Uganda menunjukkan hasil bahwa 60% siswa memiliki tingkat pengetahuan dasar mengenai IMS, dengan 45% siswa di tingkat akhir sekolah menengah lebih paham dibandingkan siswa tingkat awal. Sikap terhadap IMS cenderung positif pada 70% siswa, menunjukkan kesadaran akan pentingnya pencegahan. Namun, masih terdapat 40% siswa dengan pemahaman rendah, yang menunjukkan perlunya intervensi pendidikan kesehatan seksual untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa terhadap IMS (Mutabazi *et al.*, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Keto *et al.* (2020) dengan judul penelitian “Pengetahuan, sikap dan praktik terhadap perilaku seksual berisiko di kalangan siswa sekolah menengah di kota Metu, barat daya Ethiopia”, didapatkan hasil bahwa dari sebanyak 361 siswa sekolah menengah di Metu, Ethiopia sebanyak 75,9% responden memiliki kesadaran tentang perilaku seksual berisiko dan sekitar 76,5% responden memiliki kesadaran

tentang konsekuensi dari seks yang tidak aman. Dari total peserta penelitian, sekitar 22,7% responden sebelumnya telah melakukan hubungan seksual; dari jumlah tersebut 61,7% responden memiliki lebih dari satu pasangan seksual. Dari responden yang telah melakukan hubungan seksual, 19,8% responden selalu menggunakan kondom saat berhubungan seksual dengan pasangannya, sedangkan 58% responden tidak pernah menggunakan kondom saat berhubungan seksual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekitar 43% sumber informasi responden tentang masalah seksual adalah orang tua (Mutabazi et al., 2023).

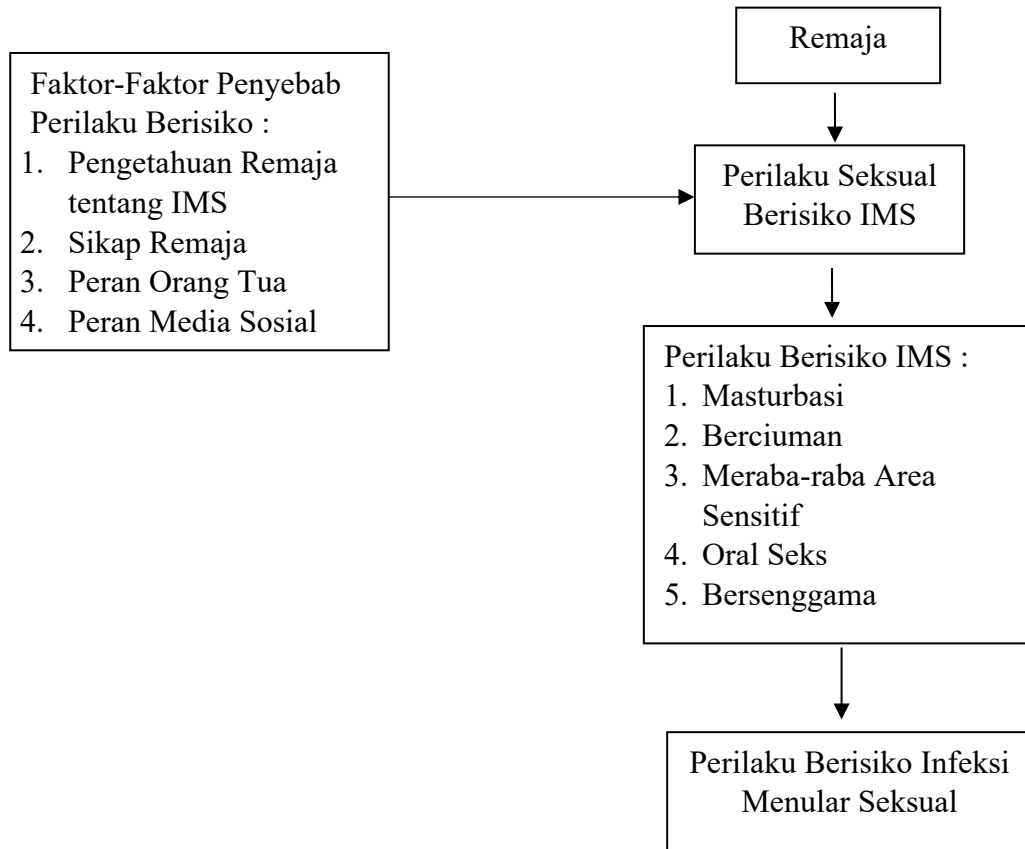
Sedangkan menurut penelitian Fora *et al.* (2021) dengan judul penelitian “Faktor Risiko yang Berhubungan Dengan Praktik Kesehatan Reproduksi Remaja pada Pelajar SMPN 16 Kupang”, didapatkan hasil bahwa remaja menerapkan praktik kesehatan reproduksi yang buruk. Penelitian juga menemukan adanya hubungan pengetahuan, dan peran orang tua, dengan praktik kesehatan reproduksi, sedangkan sikap ditemukan tidak berhubungan dengan praktik kesehatan reproduksi (Fora *et al.*, 2021).

Menurut penelitian Chotimah *et al.* (2022) dengan judul “Determinan Perilaku Seksual Remaja di SMK Prima Indonesia”, didapatkan hasil penelitian bahwa sebagian besar remaja memiliki perilaku seksual tidak beresiko sebanyak. Variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku seksual remaja yaitu pengetahuan, peran orang tua, dan media sosial (Chotimah *et al.*, 2022).

Diperkuat dengan hasil penelitian (Cici *et al.* 2021). dengan judul “Determinan Perilaku Pacaran Pada Remaja”, didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sikap terhadap kesehatan reproduksi pengaruh media sosial dengan perilaku pacaran siswa di SMAN 07 Singkawang tahun 2020 (Cici *et al.*, 2021).

J. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah gambaran atau rencana yang isinya mengenai penjelasan dari semua hal yang dijadikan bahan penelitian berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Anggreni, 2022). Kerangka teori dalam penelitian ini yaitu.

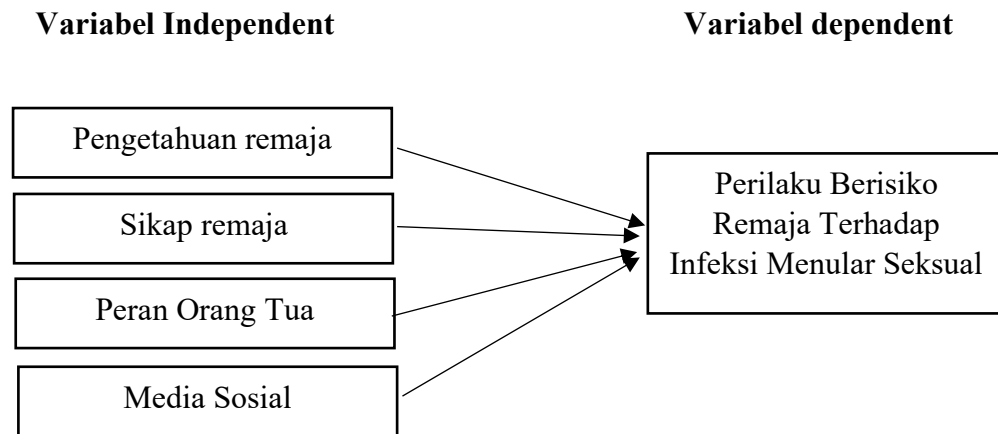


Gambar 1 Kerangka Teori

Sumber : Afriani (2022) & Santio Arivianto (2023)

M. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan kerangka hubungan antara konsep - konsep yang akan diukur atau diamati melalui penelitian yang akan dilakukan (Anggreni, 2022).



Gambar 2 Kerangka Konsep

K. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi perhatian suatu penelitian (Sahir, 2022). Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan.

1) Variabel Terikat (*Dependen Variable*)

Variabel terikat (*Dependent variable*) adalah variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat dari variabel bebas (Sahir, 2022). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku berisiko infeksi menular seksual.

2) Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel Bebas (*Independent Variable*) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (Sahir, 2022). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah sikap remaja, pengetahuan remaja, peran orang tua, dan media sosial.

N. Hipotesis

Hipotesis berasal dari Bahasa Yunani, terdiri dua unsur kata yakni “hipo” (*sementara*) dan “*thesis*” (pernyataan atau teori). Hipotesis adalah pernyataan yang disusun dari rumusan masalah penelitian dalam bentuk pernyataan sebagai jawaban sementara (Anggreni, 2022).

Hipotesis dari penelitian ini adalah :

1. Ada hubungan antara pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual dengan perilaku berisiko remaja terhadap infeksi menular seksual.
2. Ada hubungan antara sikap remaja dengan perilaku berisiko remaja terhadap infeksi menular seksual.
3. Ada hubungan antara peran orang tua terhadap perilaku berisiko remaja terhadap infeksi menular seksual.
4. Ada hubungan antara media sosial dengan perilaku berisiko remaja terhadap infeksi menular seksual.

O. Definisi Operasional

Tabel 2.1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Alar Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Pengetahuan	Segala sesuatu yang diketahui responden tentang infeksi menular seksual meliputi pengertian, jenis-jenis penyakit IMS, pencegahan IMS	Kuesioner	Angket	1 : Pengetahuan kurang jika skor <50% 2 : Pengetahuan baik jika skor $\geq 50\%$: (Kusrina, 2022)	Ordinal
2	Sikap	Reaksi atau respon dari remaja tentang perilaku berisiko Infeksi Menular Seksual (IMS)	Kuesioner	Angket	1 : Negatif, jika skor responden $\leq \text{mean } T$ 2 : Positif, jika skor responden $> \text{mean } T$	Ordinal

					(Budiman & Riyanto, 2019).	
3	Peran Orang Tua	Upaya orang tua dalam memberikan bimbingan maupun arahan sebagai bekal dan benteng untuk menghadapi Perubahan - perubahan yang terjadi pada masa remaja, meliputi peran sebagai pendorong, panutan, pengawas, teman, konseor, dan komunikator	Kuesioner	Angket	1 : Tidak berperan, jika skor responden $\leq mean T$ 2 : Berperan, jika skor responden $> mean T$ (Artini N, 2019) s	Ordinal
4	Peran Media Sosial	Media sosial adalah platform untuk komunikasi dan pemasaran yang memungkinkan pengguna berbagi ide, pengalaman, dan konten lainnya. Mereka juga dapat dianggap sebagai pelantar digital yang memungkinkan pengguna melakukan aktivitas sosial.	Kuesioner	Angket	1 : Tidak berperan, jika skor responden $\leq mean T$ 2 : Berperan, jika skor responden $> mean T$	Ordinal
5	Perilaku berisiko Infeksi Menular seksual	Perilaku seksual berisiko yang dilakukan oleh remaja	Kuesioner	Angket	1 : Berisiko, jika $\geq mean$ 2 : Tidak berisiko, jika $< mean$ (Virgiyanti, 2019)	Ordinal